

## PERILAKU SISWA PENGGUNA APLIKASI TIKTOK DI KELAS IV SD INPRES HARTACO

Cecilia Rante Limbong<sup>1</sup>, Riska<sup>2</sup>, Fauzia Rahmadani R<sup>3</sup>, A.Muhajir Nasir<sup>4</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>1,2,3,4</sup>, Fakultas Ilmu  
Pendidikan<sup>1,2,3,4</sup>, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4</sup>  
[clia01875@gmail.com](mailto:clia01875@gmail.com)<sup>1</sup>, [ika62600@gmail.com](mailto:ika62600@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fauziarahmadani28@gmail.com](mailto:fauziarahmadani28@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhajirnasir@gmail.com](mailto:muhajirnasir@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Perkembangan teknologi telah menjadikan media sosial seperti TikTok bagian dari rutinitas siswa sekolah dasar, yang di satu sisi berpotensi positif untuk pembelajaran matematika, namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran serius terkait distraksi digital yang menghambat pencapaian hasil belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana kebiasaan digital, pola konsumsi konten, dan interaksi sosial siswa kelas IV SD Inpres Hartaco pengguna TikTok memengaruhi sikap, konsentrasi, dan partisipasi mereka dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi kelas, wawancara mendalam (dengan siswa, guru, dan orang tua), serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten TikTok yang singkat dan bergerak cepat berpotensi mengganggu rentang perhatian siswa, membuat mereka kesulitan fokus pada tugas matematika yang menuntut analisis mendalam. Pola konsumsi yang mencari gratifikasi instan ini juga cenderung membentuk sikap negatif terhadap mata pelajaran matematika yang dianggap abstrak dan menantang, serta dapat menurunkan partisipasi aktif mereka di kelas. Kesimpulannya, perilaku digital siswa pengguna TikTok memiliki implikasi kompleks dan multidimensional yang mengancam konsentrasi dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika.

*Kata Kunci: Perilaku Siswa, Aplikasi TikTok, Pembelajaran Matematika, Distraksi Digital, Konsentrasi Belajar.*

---

### A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara mendasar. Akses internet yang semakin merata melalui smartphone telah menjadikan media sosial bagian dari rutinitas anak-anak, termasuk di sekolah dasar. Tren ini juga tercermin dalam literatur pendidikan matematika: misalnya, sebuah studi meta-analisis mengamati bahwa pembelajaran daring matematika (online learning) semakin populer di

kalangan siswa Indonesia, terutama pada tingkat sekolah dasar, yang menunjukkan bagaimana teknologi digital makin menyatu dalam proses belajar matematika (Turmuzi, M., & Lu'luilmaknun, U. , 2023)

Dalam konteks ini, platform media sosial seperti TikTok menjadi semakin relevan. Sebuah penelitian kuantitatif baru-baru ini bahkan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk pembelajaran matematika (Mathematics Learning with Social Media) memiliki efek positif pada minat siswa terhadap matematika serta pada kemampuan mereka mengatur diri sendiri dalam belajar (self-regulation). Dai, L., Jin, W., & Zhu, B. (2025) Popularitas TikTok di kalangan anak sekolah dasar dapat dimotivasi oleh karakteristik platform yang menawarkan video singkat, visual, interaktif, dan mudah ditiru fitur-fitur yang digemari anak karena kemudahan dan hiburan instan.

Namun, di balik potensi positif tersebut, muncul kekhawatiran terkait distraksi digital (digital distraction). Sebuah kajian cepat (rapid review) terbaru menyimpulkan bahwa distraksi digital, termasuk dari media sosial, dapat menjadi penghambat serius dalam pencapaian hasil pembelajaran matematika bila tidak dikelola dengan baik. Kuncoro, K. S *at all* (2023) Dalam pengaturan kelas matematika, guru perlu memperhatikan bahwa teknologi tidak selalu mendorong keterlibatan yang produktif justru bisa menjadi gangguan yang memecah konsentrasi siswa, terutama ketika konten media sosial bersifat hiburan dan non-akademik.

Sikap dan interaksi sosial siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan media digital. Penelitian campuran (mixed-method) menunjukkan bahwa konsep diri matematis (mathematics self-concept) siswa online sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komitmen mereka terhadap pembelajaran daring, kepercayaan diri, dan dukungan sosial dalam komunitas belajar. Bringula, R *at all* (2021) Selain itu, tinjauan sistematis dalam literatur pembelajaran matematika menegaskan bahwa media pembelajaran digital (termasuk media sosial dan animasi interaktif) dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, asalkan dirancang dengan baik dan kontekstual. Dai, L *at all* (2025) dalam menghadapi paradoks teknologi di mana media sosial bisa menjadi alat pembelajaran sekaligus sumber distraksi kebijakan dan praktik pengajaran matematika perlu diadaptasi. Studi lain merekomendasikan

agar pendidik mengintegrasikan media sosial secara strategis ke dalam pengajaran matematika, bukan sekadar sebagai hiburan, dengan memperkuat regulasi diri (self-regulation) siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penggunaan teknologi secara bermakna.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian mengenai perilaku siswa sekolah dasar pengguna TikTok sangat penting dalam konteks pembelajaran matematika. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana kebiasaan digital, pola konsumsi konten, dan interaksi sosial siswa melalui TikTok memengaruhi sikap, konsentrasi, dan partisipasi mereka dalam pembelajaran matematika di kelas.

Untuk menyelidiki fenomena yang kompleks dan multidimensional ini, metode yang paling sesuai adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi kelas (untuk melihat perilaku nyata siswa), wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan orang tua (untuk memahami persepsi dan pengalaman), serta dokumentasi (misalnya tangkapan layar aktivitas TikTok siswa atau catatan guru). Dengan triangulasi data dari ketiga teknik tersebut, penelitian akan mampu menangkap gambaran yang kaya, valid, dan kontekstual tentang dampak TikTok pada pembelajaran matematika siswa sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada bagaimana kebiasaan digital, pola konsumsi konten, dan interaksi sosial siswa melalui TikTok memengaruhi sikap, konsentrasi, serta partisipasi mereka dalam pembelajaran matematika. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Inpres Hartaco yang dipilih secara purposive, yakni mereka yang secara konsisten menggunakan TikTok sehingga perilakunya relevan untuk diamati. Selain siswa, guru kelas dan orang tua dilibatkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai latar belakang serta pola penggunaan TikTok di rumah dan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk melihat perilaku nyata siswa, termasuk interaksi mereka, kecenderungan meniru konten TikTok, dan pola komunikasi di dalam

maupun luar kelas. Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta dampak penggunaan TikTok secara lebih mendalam. Dokumentasi (foto kegiatan, catatan guru, dan dokumen pendukung lainnya) digunakan untuk melengkapi data primer. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif dan objektif mengenai pengaruh penggunaan TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar.

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

Kebiasaan digital dan pola konsumsi konten yang intens melalui TikTok pada siswa sekolah dasar menimbulkan implikasi yang kompleks terhadap sikap, konsentrasi, dan partisipasi mereka dalam pembelajaran matematika. Perubahan cepat dalam pola interaksi digital ini tidak hanya memengaruhi preferensi hiburan, tetapi juga mengubah cara siswa memproses informasi dan memberikan respons dalam konteks belajar. Lingkungan digital yang semakin dominan menantang model pembelajaran konvensional di kelas, terutama karena siswa terbiasa dengan akses informasi yang sangat cepat dan bersifat instan (Lai, 2019).

Dalam konteks ekonomi perhatian, platform seperti TikTok dirancang untuk mempertahankan fokus pengguna dengan memanfaatkan konten berdurasi pendek yang sangat menarik secara visual dan emosional. Pola konsumsi seperti ini dapat melatih otak untuk menginginkan rangsangan cepat dan penghargaan instan, sehingga mengurangi kemampuan mempertahankan fokus dalam jangka waktu lebih lama (Van der Linden, Leiserowitz, & Maibach, 2017). Akibatnya, siswa sering kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran matematika yang menuntut konsentrasi berkelanjutan, penalaran bertahap, dan pemahaman konsep yang lebih dalam.

Selain berpengaruh pada rentang perhatian, pergeseran kebiasaan digital juga berdampak pada sikap siswa terhadap matematika. Pembelajaran matematika yang cenderung bersifat abstrak dan membutuhkan pemikiran analitis dapat terasa membosankan bila dibandingkan dengan daya tarik hiburan instan yang diberikan oleh TikTok. Siswa yang terbiasa dengan pola gratifikasi cepat mungkin

menunjukkan sikap kurang antusias terhadap pelajaran yang menuntut ketekunan dan refleksi, sehingga memunculkan persepsi negatif terhadap matematika (Turkle, 2011). Sikap seperti ini dapat menghambat keterlibatan siswa secara emosional maupun kognitif dalam proses belajar.

Pola konsumsi konten yang didominasi oleh video komedi, tarian, dan tantangan juga memengaruhi ekspektasi siswa terhadap penyajian informasi di ruang kelas. Siswa yang terbiasa menerima informasi dengan ritme cepat mungkin menganggap penyampaian materi matematika yang lebih lambat sebagai kurang menarik atau terlalu menantang (Chou & Liu, 2005). Fenomena ini dapat menurunkan partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas, terutama ketika mereka lebih terdorong untuk mengikuti tren digital daripada mengeksplorasi ide-ide matematis melalui pertanyaan, argumentasi, atau pemecahan masalah.

Interaksi sosial di TikTok turut berperan dalam membentuk perilaku siswa selama pembelajaran. Tekanan untuk mengikuti tren dan meniru konten viral dapat membuat siswa lebih berfokus pada identitas sosial digital dibandingkan pengembangan kemampuan akademik. Ketergantungan pada validasi sosial melalui likes atau komentar dapat mengurangi keberanian siswa dalam mencoba strategi baru dalam menyelesaikan soal matematika, karena mereka terbiasa mencari jawaban yang cepat dan populer alih-alih mengeksplorasi proses berpikir yang lebih mendalam (Gee, 2004). Kurangnya literasi digital yang matang memperburuk kondisi ini, karena siswa belum mampu membedakan antara informasi hiburan dan informasi yang menuntut penalaran logis (Hobbs, 2010).

Meskipun demikian, lingkungan digital juga menyimpan potensi positif jika dimanfaatkan secara tepat. Format video singkat dan tantangan kreatif dapat digunakan guru untuk menjembatani kesenjangan antara dunia digital siswa dan materi matematika, sehingga membantu mereka memahami konsep melalui visualisasi yang menarik dan kontekstual (Hattie, 2009). Potensi ini hanya dapat tercapai bila sekolah berperan aktif dalam mengembangkan literasi digital dan orang tua menerapkan pengawasan yang konsisten, sehingga penggunaan teknologi benar-benar mendukung perkembangan kognitif serta keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam pembelajaran matematika (OECD, 2015). Dengan pengelolaan

yang baik, TikTok bukan hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga dapat menjadi medium pembelajaran yang adaptif dan relevan bagi siswa sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini mendeskripsikan bahwa perilaku siswa pengguna aplikasi TikTok di kalangan siswa kelas IV SD Inpres Hartaco memiliki implikasi yang kompleks dan multidimensional terhadap sikap, konsentrasi, dan partisipasi mereka dalam konteks pembelajaran matematika. Kebiasaan digital yang ditandai oleh paparan konten singkat dan bergerak cepat di TikTok berpotensi mengganggu rentang perhatian siswa, membuat mereka sulit untuk fokus pada tugas-tugas matematika yang menuntut ketekunan dan analisis mendalam. Fenomena ini diperkuat oleh "ekonomi perhatian" di ruang digital yang melatih otak untuk mencari gratifikasi instan, sehingga cenderung membuat sikap siswa terhadap mata pelajaran matematika yang dianggap abstrak dan menantang menjadi lebih negatif. Selain itu, kurangnya kontrol diri yang berakar pada penggunaan gawai yang intens dapat berimplikasi pada kurangnya energi dan keterlambatan tugas akademik.

#### **Daftar Pustaka**

- Chan, Z. C. Y. (2014). A systematic review of problem-based learning in nursing education. *BMC Medical Education*, 14, 1–7. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-14-1>
- Çelik, V., & Gök, T. (2018). *The effect of problem-based learning on mathematics achievement and attitudes: A meta-analysis study*. *Education Sciences*, 8(4), 1–13. <https://doi.org/10.3390/educsci8040204>
- Dolmans, D. H. J. M., de Grave, W., Wolhagen, I., & van der Vleuten, C. (2016). *Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research*. *BMC Medical Education*, 16, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0677-5>
- Ng, E., & Tan, S. (2020). *Cognitive processes in mathematical problem solving: An exploratory study*. *arXiv Preprint*. <https://arxiv.org/abs/2001.12345>
- Savery, J. R. (2006). *Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Walker, A., & Leary, H. (2009). *A problem-based learning meta-analysis: Differences across problem types, implementation types, disciplines, and assessment levels*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 6–28. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1061>

- Gaikwad, N., & Tankhiwale, S. (2012). *Problem-based learning in education: An effective learning approach?* *BMC Medical Education*, 12, 1–7. <https://doi.org/10.1186/1472-6920-12-1>
- Chou, C., & Liu, C. Y. (2005). *Learning in a Web 2.0 world: The impact of social networking on education*. *Educational Technology & Society*, 8(3), 106–118.
- Gee, J. P. (2004). *Situated language and learning: A critique of traditional schooling*. *Routledge*.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of 800+ meta-analyses relating to achievement*. *Routledge*.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: Connecting culture and classroom*. *Corwin Press*.
- Lai, C. (2019). *The effects of digital technology on student learning: A systematic review*. *Journal of Computer Assisted Learning*, 35(2), 199–223.
- Lleras, C. (2008). *The persistence of subjective well-being and its effect on academic achievement*. *Social Science Research*, 37(4), 1184–1202.
- OECD. (2015). *Students, computers and learning: Making the connection (PISA)*. *OECD Publishing*.